



INOVASI PENGOLAHAN BAHAN PANGAN SINGKONG LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN KEBEN, DESA BANCONG, WONOASRI, MADIUN

Rubaidi

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: rubaidi@uinsby.ac.id

Keywords:

*Cassava,
Training,
Nugget,
Donut*

Copyright: © 2025. The authors, JUCE is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



Abstrac:

Cassava is one of the main local agricultural produced in Keben, Wonoasri, Madiun, East Java. However, lack of skill and creativity in the processing of cassava to make this potential has not reached the maximum results. Processing of cassava in Keben Village during this time mostly only boiled, fried and so forth. Based on the result of transect, FGD (Focus Group Discussion) produced an innovation is expected to help raise the economy. One of the alternative way to increase the potential is to give training to process cassava into doughnut and nugget with offline and online marketing techniques. This training is aimed to give information and increase the creativity of the community in the processing of cassava. This training in cooperation with the village and the pioneer who was the first to hold the product of processed cassava which is Getuk Crispy. Target of the training is all the members of the community especially PKK. The results obtained from the training are the responses of the participants are enthusiastic and they can practice the process of processing cassava very well.

Recived: 2025, 09, 12; **Revised:** 2025, 11, 24; **Accepted:** 2025, 12, 02.

Pendahuluan

Pada tahun 2017, Indonesia memproduksi singkong hingga mencapai 23.578.972 ton. Pada tahun 2018, produksi singkong meningkat menjadi 24.080.562 ton.¹ Singkong adalah tumbuhan yang berupa umbi-umbian yang mempunyai cita rasa yang khas dan membekas. Umbinya sangat empuk dan rasa yang manis. Singkong bisa diolah dan dikresikan menjadi olahan kue kering dan kue basah.² Singkong merupakan produk pertanian terbesar kedua, setelah padi. Dari pertanyaan tersebut, singkong menjadikan bahan baku produk makanan yang sangat berpengaruh. Singkong merupakan tumbuhan yang bisa hidup sepanjang tahun di tempat beriklim tropis. Menurut Ismiatun, Amerika Tropik menjadi awal dari tumbuhan singkong. Hingga saat ini, singkong

¹ Roch Widaningsih, *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan*, (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2016), 36.

² Ismiatun, *Kudapan Berbahan Singkong*, (Surabaya: Tiara Aksa, 2007), 5.

tersebar di seluruh Negara di dunia, termasuk di Indonesia. Singkong berpotensi untuk meningkatkan kemasyhuran pangan setelah padi.³

Tumbuhan singkong juga memiliki daya adaptasi yang kuat terhadap tanah. Singkong memiliki kandungan kimia dan zat gizi yang kompleks. Kandungan tersebut adalah lemak, serat makanan, protein, karbohidrat, vitamin (A, B1, C), mineral (F, Fe, Ca), dan air.⁴ Singkong memiliki karbohidrat kompleks, bebas gluten. Singkong juga memiliki serat yang memperlambat kenaikan absorpsi glukosa. Dari pernyataan tersebut, singkong memiliki peran penting yang mengatur dan memperlambat kenaikan gula darah. Hal tersebut dikarenakan makanan yang masuk akan cepat diserap oleh tubuh dan meningkatkan intensitas gula darah, sedangkan makanan yang lambat diserap tubuh akan menurunkan intensitas gula darah dalam tubuh.⁵

Singkong tersedia hampir merata di berbagai desa, salah satunya di desa Bancong, Madiun. Di desa Bancong, singkong dijadikan sebagai bahan makanan utama pengganti nasi. Bahan makanan yang sudah dimiliki sejak lama. Dari pernyataan tersebut, singkong di desa Bancong perlu dikreasikan dan diinovasikan menjadi makanan yang menarik yang tidak hanya direbus dan langsung dimakan. Hal ini menjadikan seseorang tertarik untuk mencicipinya dan bernilai tinggi untuk dipasarkan. Tidak heran jika banyak inovasi baru dari pengolahan bahan dasar singkong.⁶

Singkong memiliki berbagai keunggulan. Keunggulan yang pertama adalah kadar gizi mikro (kecuali protein) dan mikro tinggi. Keunggulan yang kedua adalah kadar glikemik dalam darah yang dihasilkan ketika mengonsumsi singkong rendah. Dan keunggulan yang ketiga adalah kadar serat pangan larut yang ada pada singkong tinggi.⁷

Dalam penelitian ini, singkong digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan produk makanan ringan. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pendampingan pemberdayaan bahan pangan yang bersumber dari singkong serta menambah pengetahuan tentang aneka ilmu-ilmu dasar tentangkebogaan. Adapun target kami dalam pelatihan ini adalah ibu-ibu desa bancong dengan tiga dusun ialah dusun Bancong, Pehrambak, dan Keben.

Metode Penelitian

Menurut Hidayanto, metode ABCD (*Asset Based Community driven Development*) adalah metode pembelajaran yang mudah. Metode ABCD merupakan singkatan dari Audience-Behavior-Condition-Degree. *Audience* dalam metode ABCD adalah untuk mengetahui siapakah sasaran yang dituju. *Behavior* dalam metode ABCD adalah untuk mengetahui perilaku apa yang diharapkan setelah melakukan pembelajaran. *Condition* dalam metode ABCD adalah untuk

³ Ismiatun, *Kudapan Berbahan Singkong*, (Surabaya: Tiara Aksa, 2007), 5.

⁴ Dirjen Tanaman Pangan, Pedoman Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Pangan Untuk Mencapai Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan, (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2012), 78.

⁵ Bernatal Saragih, "Pemanfaatan Singkong Oleh Etnis Dayak Kabupaten Kutai Barat Sebagai Namit Jabau Penyek Dalam Mendukung Ketahanan Pangan; Inovasi Teknologi Dan Indeks Glikemiknya", *Jurnal Makalah*, 2017, 1-10.

⁶ Arina Mustafidah, "Pelatihan Pengolahan Makanan Tradisional Untuk Meningkatkan Potensi Kreasi Olahan Basah Singkong Di Desa Gayamharjo Prambanan Sleman", *Jurnal Bakti Saintek*, Vol. 1 No. 2, 2017, 79-83.

⁷ Dirjen Tanaman Pangan, Pedoman Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Pangan Untuk Mencapai Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan, (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2012), 78.

mengetahui dalam kondisi apa proses belajar yang diharapkan, sedangkan *degree* dalam metode ABCD adalah untuk mengetahui seberapa baik tingkat perilaku yang diharapkan dapat terjadi.⁸

Metode ABCD digunakan oleh kami sebagai alat untuk mengembangkan aset yang berada di desa Bancong terutama di dusun Keben. Aset yang dikembangkan berupa tanaman singkong yang dimiliki oleh masyarakat dusun Keben. Singkong ini dikelola sedemikian rupa menjadi berbagai olahan makanan yang awalnya terdengar asing bagi penduduk desa setempat. Olahan tersebut berupa nugget singkong dan donat singkong. Olahan Nugget singkong dikenal dengan nama “New Good Nugget Singkong”, sedangkan untuk donat singkong dikenal dengan nama “Donat KEBEN (Kue Enak Berasa Nikmat)”.

Pengelolaan aset yang berupa singkong ini membutuhkan sasaran. Sasaran dalam pengembangan aset ini adalah masyarakat Keben. Sasaran ini diharapkan bisa mempertahankan dan bisa memajukan aset yang mereka miliki. Kami menyasar masyarakat dusun Keben untuk turut menyukseskan program kerja kami dan untuk menyejahterakan masyarakat dusun Keben dengan mengembangkan aset berupa singkong. Pengelolaan aset yang berupa singkong ini juga untuk menjadikan perilaku yang semula tradisional menjadi modern. Perilaku tersebut adalah masyarakat tidak selalu mengonsumsi singkong rebus, tetapi dengan olahan-olahan lain yang juga tidak kalah sehat.

Hal tersebut dapat dilihat melalui observasi yang telah kami lakukan sebelumnya. Observasi tersebut menunjukkan, bahwa mayoritas singkong di dusun Keben hanya menjadi bahan pokok pengganti beras bagi masyarakat Keben. Dari pernyataan tersebut diharapkan masyarakat bisa mengelola singkong menjadi bahan makanan yang modern seperti nugget singkong dan donat singkong. Begitupun dengan masyarakat dusun Keben, masyarakat juga mengharapkan adanya perkembangan dari dusun mereka dengan aset yang mereka miliki.

Selanjutnya adalah dalam pengelolaan aset yang berupa singkong tersebut diharapkan bisa memberikan proses pembimbingan yang baik terhadap masyarakat Keben dalam pengolahan singkong tersebut. Terakhir, pengelolaan aset yang berupa singkong ini diharapkan dapat mengetahui respon dari masyarakat tentang pengelolaan singkong yang berupa pelatihan yang kami lakukan.

Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengolahan bahan pangan melalui pemberdayaan masyarakat Keben ini adalah pelatihan memasak olahan singkong. Mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya mengadakan pelatihan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan bahan pangan lokal berupa singkong yang dijadikan beberapa produk seperti Donut KEBEN (Kue Enak Berasa Nikmat) dan New Good Nugget Singkong kepada masyarakat di dusun Keben, desa Bancong, Wonoasri, Madiun pada hari minggu, 4 Agustus 2019.

Pelatihan pemberdayaan bahan pangan yang bersumber dari singkong ini diolah menjadi produk kekinian seperti donat dan nugget. Pelatihan ini diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan inovasi masyarakat setempat. Pelatihan ini juga diadakan agar dapat mengolah berbagai jenis produk olahan pangan dengan memanfaatkan sumber bahan pangan yang tersedia di lingkungan sekitar. Pelatihan ini juga bertujuan agar tercipta kreasi menu baru yang tidak monoton, namun tetap bersumber dari bahan pangan yang sama atau biasanya digunakan.

⁸ Akhmad Hidayanto, *Bermain Untuk Belajar: Merancang Permainan Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif*, (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 99.

Dalam pelatihan ini, singkong dipilih sebagai bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan produk olahan makanan, dengan beberapa pertimbangan yaitu selain mudah didapatkan, singkong juga merupakan bahan olahan pangan yang cukup murah jika dipasarkan sehingga produk hasil olahannya juga tidak memakan banyak biaya.

Seperti yang kami tahu, nugget yang tersebar di pasaran biasanya terbuat dari daging ayam, sapi atau jamur yang harganya terbilang cukup mahal, sedangkan donat biasanya terbuat dari kentang yang harganya juga mahal. Di sisi lain, pengolahan singkong selama ini biasanya hanya direbus dan digoreng saja. Dengan mempertimbangkan beberapa alasan dan setelah melihat ketersediaan singkong yang cukup banyak di dusun Keben, desa Bancong, Wonoasri, Madiun, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya kemudian mengembangkan suatu produk olahan makanan kekinian yang berasal dari singkong.

Setelah kami melakukan pelatihan pengolahan singkong yang berupa donat singkong dan nugget singkong ini, kami melihat antusias baik dari masyarakat dusun Keben untuk mengembangkan sosial ekonomi yang dimiliki masyarakat.

Gambar 1: Proses Pelatihan Memasak



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 2: Produk Olahan Singkong



Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam mengembangkan aset yang sesuai dengan metode ABCD, kami telah melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut memiliki tahapan, yakni penemuan apresiatif (*appreciative inquiry*), pemetaan komunitas (*community mapping*), penelusuran wilayah (*transect*), pemetaan asosiasi dan Intuisi, pemetaan aset individu, sirkulasi keuangan dan skala prioritas.⁹

1. Penemuan apresiatif (*appreciative inquiry*)

Penemuan apresiatif merupakan model baru dalam mengembangkan organisasi dan perubahan, dalam hal ini kami menyampaikan kepada masyarakat dalam FGD (*Focus Group Discussion*). Penyampaian tersebut adalah untuk menyadarkan, bahwa setiap individu memiliki klaim terhadap aset-aset yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan agar nantinya dapat diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat. Pengaplikasian ini menggunakan prinsip menggali pencapaian keberhasilan masyarakat di masa lalu, kemudian menanyakan harapan kedepan dari masyarakat, merumuskan strategi untuk terwujudnya perubahan yang diharapkan dan terakhir mengimplementasikan harapan yang sudah di desain. Dampaknya agar cara ini dapat menumbuhkan pemikiran yang positif untuk melakukan perubahan menjadi masyarakat yang lebih baik serta inovatif.

⁹ Nadir Salahudin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya : LP2M), 45

2. Pemetaan Komunitas

Pemetaan komunitas adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal¹⁰. Dalam kegiatan ini, kami melakukan sensus ke rumah-rumah warga untuk belajar memahami dan mengidentifikasi beberapa aset yang dimiliki. Sensus-sensus tersebut berupa sensus Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), sensus rumah tidak layak, sensus disabilitas. Kami memilih UMKM sebagai fokus kami dalam pengembangan aset di desa Bancong. Kami menilai dengan mengadakan UMKM di dusun Keben bisa berdampak positif bagi warga disana. Pengembangan tersebut adalah mengolah bahan dasar singkong menjadi beraneka macam makanan yang bisa diperjualbelikan.

3. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Menurut Saehu, transect adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim KKN untuk berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui kondisi fisik, seperti tanah, tumbuhan, penduduk, dan kondisi sosial.¹¹ Dalam melaksanakan transect, kami dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menelusuri setiap dusun di desa Bancong. Setiap kelompok mencari aset-aset yang dimiliki setiap dusun. Sesuai dengan metode yang kami dapatkan, yakni mencari aset suatu desa untuk selanjutnya dikembangkan. Setelah transect dilakukan, kami mengumpulkan beberapa data yang nantinya dijadikan sebagai program kerja kelompok KKN 23 UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari data tersebut, kami menemukan aset yang berpotensi memberikan keuntungan bagi desa Bancong terutama di dusun Keben. Aset tersebut berupa tanaman singkong.

Tidak hanya itu saat melakukan transect banyak sekali masyarakat Bancong terutama di dusun Keben mengeluhkan hasil pertanian yang sedikit sehingga singkong yang mereka tanam hanya dijadikan sebagai pengganti makanan pokok seperti nasi.

Gambar 3:
Kebun Singkong



Sumber: dokumentasi peneliti

¹⁰ Ibid, 52

¹¹ Andang Saehu, *Suara Hati Kami Untuk Buninagara (KKN Sisdamas 2018: Kelompok 217,218,219)*, (Bandung: UIN SGD, 2018), 2.

4. Pemetaan Asosiasi dan Intuisi

Dalam hal ini, desa Bancong memiliki beberapa asosiasi, yakni seni bela diri, jamaah tahlil, jamaah barzanji, PKK, karangtaruna dan yang paling menonjol adalah kegiatan seni beladiri. Seni beladiri di desa Bancong terdiri dari Porsigal, Setia Hati Terate, dan Setia Hati Winongo. Kegiatan ini sebagai lajur aset kepribadian masyarakat desa Bancong, sehingga kampung ini dijuluki sebagai kampung pesilat.

5. Pemetaan Aset Individu

Dalam hal ini, metode yang digunakan untuk melakukan pemetaan adalah Focus Group Discussion. Irwanto menyatakan, bahwa FGD merupakan singkatan dari Focus Group Discussion. FGD adalah usaha untuk mengumpulkan data dan informasi yang disusun secara runtut dan sistematis. FGD mempunyai tiga arti, yaitu diskusi, kelompok, terfokus. Diskusi yang berarti bukan wawancara atau obrolan. Kelompok yang berarti bukan individual. Terfokus yang berarti bukan bebas.¹² Indrizal menyatakan, bahwa FGD disebut sebagai metode dan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara kelompok. Wawancara kelompok tersebut berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dan dipandu oleh seorang moderator.¹³

Dengan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa FGD merupakan metode dan teknik pengumpulan data atau informasi yang awalnya dikembangkan didalam penelitian pemasaran. FGD juga digunakan untuk mengetahui citra produk tertentu, hal-hal apa yang menarik calon pembeli atau konsumen, desain produk, pilihan ukuran, pilihan warna, desain kemasan, hal-hal apa yang perlu diperbaiki dan lain sebagainya.

Setelah transect dilakukan, kami pun mengadakan FGD dengan beberapa perwakilan masyarakat Bancong. Dalam FGD tersebut, kami menawarkan kepada warga tentang pemilihan produk olahan singkong yang berupa makanan. Dalam pelaksanaan FGD, warga dusun Keben sangat antusias menerima berbagai macam tawaran yang kami berikan.

6. Skala Prioritas

Setelah menggali dan mengetahui potensi kekuatan peluang yang mereka miliki, skala prioritas ini memberikan wadah kepada masyarakat untuk mewujudkan keinginan yang dibangun masyarakat melalui aset yang sudah digali. Setelah menemukan olahan makanan dari singkong, kami memperlihatkan alternatif bentuk kemasan produk yang kami tawarkan.

¹² Irwanto, *Focussed Group Discussion*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 61.

¹³ Edi Inrizal, *Diskusi Kelompok Terarah (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan)*, 76.

Gambar 5: Kemasan Nugget Singkong



Gambar 6: Kemasan Donat Singkong



Sumber: diolah dari dokumentasi peneliti

Kemudian, masyarakatpun sepakat untuk mengembangkan dua olahan singkong dari tiga olahan singkong yang kami tawarkan, yakni donat singkong dan nugget singkong.

7. Mengidentifikasi Peluang melalui Pelatihan

Menurut Susanto, pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap individu.¹⁴ Setelah kesepekatan bersama saat FGD, kami memberikan pelatihan pengolahan singkong dirumah kepala RT. 11 dusun Keben. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan potensi yang ada di dusun Keben. Hal ini juga memeberikan banyak pengalaman dan perubahan sikap setiap individu untuk mengembangkan olahan singkong yang menguntungkan.

Kesimpulan

Dalam mengembangkan aset yang sesuai dengan metode ABCD, kami telah melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut memiliki tahapan, yakni (1) penemuan apresiatif (*appreciative inquiry*) dalam FGD (*Focus Group Discussion*). (2) pemetaan komunitas dengan melakukan sensus ke rumah-rumah warga untuk belajar memahami dan mengidentifikasi beberapa aset yang dimiliki. Salah satu sensus yang kami lakukan adalah sensus UMKM. (3) penelusuran wilayah (*transect*), (4) pemetaan asosiasi dan intuisi, (5) pemetaan aset individu,

Dalam hal ini, metode yang digunakan untuk melakukan pemetaan adalah Focus Group Discussion. FGD merupakan metode dan teknik pengumpulan data atau informasi yang awalnya dikembangkan didalam penelitian pemasaran. FGD juga digunakan untuk mengetahui citra produk tertentu, hal-hal apa yang menarik calon pembeli atau konsumen, desain produk, pilihan ukuran, pilihan warna, desain kemasan, hal-hal apa yang perlu diperbaiki dan lain sebagainya.

Kami mengadakan FGD dengan beberapa perwakilan masyarakat Bancong. Dalam FGD tersebut, kami menawarkan kepada warga tentang pemilihan produk olahan singkong yang berupa makanan. Dalam pelaksanaan FGD, warga dusun Keben sangat antusias menerima berbagai macam tawaran yang kami berikan.

¹⁴ Budi Susanto, *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*, (Jakarta: TERANGI, nd), 1.

Daftar Referensi

- Dirjen Tanaman Pangan, Pedoman Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Tanaman Pangan Untuk Mencapai Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan, (Jakarta: Kementrian Pertanian, 2012), 78.
- Hidayanto, Akhmad. 2018. Bermain Untuk Belajar: Merancang Permainan Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Inrizal, Edi. Diskusi Kelompok Terarah (Prinsip-Prinsip dan Langkah Pelaksanaan).
- Irwanto. 2006. Focussed Group Discussion. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Ismiatun. 2007. Kudapan Berbahan Singkong. Surabaya: Tiara Aksa.
- Mustafidah, Arina, “Pelatihan Pengolahan Makanan Tradisional Untuk Meningkatkan Potensi Kreasi Olahan Basah Singkong Di Desa Gayamharjo Prambanan Sleman”, *Jurnal Bakti Sainstek*, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Saeahu, Andang. 2018. Suara Hati Kami Untuk Buninagara (KKN Sisdamas 2018: Kelompok 217, 218, 219). Bandung: UIN SGD.
- Saragih, Bernatal, “Pemanfaatan Singkong Oleh Etnis Dayak Kabupaten Kutai Barat Sebagai Namit Jabau Penyek Dalam Mendukung Ketahanan Pangan; Inovasi Teknologi Dan Indeks Glikemiknya”, *Jurnal Makalah*, 2017.
- Susanto, Budi. nd. Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan. Jakarta: TERANGI.
- Widaningsih, Roch. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan*. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Salahudin Nadir, dkk. 2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel* Surabay. Surabaya : LP2M